



PERSEPSI PERAN GENDER TERHADAP PEKERJAAN DOMESTIK DAN PUBLIK PADA MAHASISWA IPB

Herien Puspitawati *)

*) Penulis adalah staf pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Abstract: One of the purposes of the Millenium Development Goals (MDGs) is to pursue the gender equality and women empowerment to eradicate the gender gap. In general, there has been existed partnership between men and women in daily living. The aims of the study were to analyze: (1) The characteristics of the undergraduate students, (2) The characteristics of the students' family (parents' education, parents' occupation, and family income), and (3) the perception of students toward gender roles in domestic and public-social activities. Results pointed out that women are viewed by community as actors who have roles in expressive figures and have functions as care taker and educator of the family, while men are viewed by community as actors who have roles in instrumental figures and have functions as main breadwinner. Women have more gender perspective than men. It means that women have thought in more flexible ways that gender roles could be changed and exchanged between men and women. Based on the Spearman correlation test, it showed that the more individual has gender perspectives in domestic gender roles, the more that individual has gender perspectives in public and social roles, and vice versa. Finally, there was indication that the higher the social status of the father, then the more perception of the father toward public and social roles that tended to be part of the men's roles rather than women's roles, as patriarchy system placed men to be main breadwinners. **Keywords:** Gender role, domestic activity, domestic activity, gender analysis.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tujuan dari *Millenium Development Goals* (MDG) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan menghapus kesenjangan gender. Untuk mencapai target tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan berwawasan gender sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender.¹

Permasalahan keluarga yang ada saat ini didominasi oleh adanya masalah sosial ekonomi (*social economics problems*) seperti perceraian, konflik antaranggota keluarga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, dan lain-lain. Pembangunan ekonomi nasional selama ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara luas. Indikator utamanya adalah tingginya ketimpangan dan kemiskinan. Ketimpangan gender yang masih terjadi di Indonesia, di antaranya ada pada pasar kerja, yaitu adanya akses perempuan terhadap kesempatan yang mendatangkan pendapatan lebih rendah daripada akses laki-laki. Perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk bekerja, dan sebaliknya lebih besar kemungkinannya untuk tidak dipekerjakan. Perempuan cenderung mendapatkan upah lebih kecil daripada laki-laki.

Secara umum, sudah terjadi kemitraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dengan tahapan kemitraan, yang berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya, dari satu daerah ke daerah lainnya. Kemitraan gender ini tercermin dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya keluarga, meskipun belum tercapai kesetaraan yang sempurna. Namun demikian, masih terjadi adanya ketimpangan gender atau ketidakseimbangan kemitraan gender yang sempurna di dalam tingkat masyarakat,

yang dibuktikan dengan minimnya perempuan menduduki pengurus organisasi ekonomi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Organisasi perempuan yang ada umumnya adalah organisasi keagamaan dan perkumpulan sosial. Dalam hal ini, masih ditemui adanya kendala terhadap peran perempuan dalam berkontribusi pada kegiatan ekonomi dan sosial budaya. Belum terjadinya keseimbangan peran yang sempurna antara laki-laki dan perempuan, berkaitan dengan budaya masyarakat tradisional yang patriarkhi. Budaya tersebut menganggap bahwa laki-laki sebagai *a main/primary breadwinner*, dan perempuan sebagai *a secondary breadwinner*.

Semua persoalan kesenjangan/ketimpangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Untuk itu, dalam rangka mengubah *mindset* individu terhadap persepsi peran gender yang bias pada salah satu jenis kelamin, maka perlu diadakan kajian tentang persepsi peran gender, baik laki-laki, maupun perempuan tentang kegiatan domestik, publik dan sosial.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Karakteristik individu mahasiswa; (2) Karakteristik keluarga, yang terdiri dari pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan pendapatan keluarga; dan (3) Persepsi mahasiswa terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan publik. Manfaat tulisan ini adalah untuk pengembangan ilmu keluarga dari perspektif analisis gender.

B. STUDI PUSTAKA

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.² Adapun relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin/kaya, keluarga desa/kota, keluarga lengkap/tunggal, keluarga punya anak/tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle*). Bahkan, relasi gender ini juga diperluas secara bertahap berdasarkan luasan ekologi, mulai dari mikro, meso, ekso, dan makro (keluarga inti, keluarga besar, masyarakat regional, masyarakat nasional, bangsa dan negara dan masyarakat internasional).³

Terdapat dua kelompok atau golongan yang mendefinisikan gender secara berbeda. Kelompok yang pertama adalah sekelompok feminis yang mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menyebabkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tataran sosial. Kelompok kedua menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan perlakuan atau peran berdasarkan gender. Misalnya, ada perlakuan khusus pada pekerja wanita karena kondisi biologisnya, seperti cuti hamil, cuti haid, pemberian jam kerja malam, dan sebagainya.⁴ Gender diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis.⁵ Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan dengan gender feminin, namun kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukan merupakan korelasi absolut.⁶

Diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya.⁷ Sebagai hasil bentukan sosial,

peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan.⁸

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN dan UNFPA,⁹ ada beberapa model teknik analisis gender yang pernah dikembangkan oleh para ahli, antara lain (1) Teknik Analisis Model Harvard yang terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkatan mikro (masyarakat dan rumah tangga), meliputi pembagian tiga kegiatan (kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan) berdasarkan jenis kelamin, rincian sumber-sumber apa yang dikuasai oleh laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian kerja berdasarkan gender, (2) Teknik Analisis Model Moser yang mencakup penyusunan pembagian kerja berdasarkan gender dan mengembangkan kebutuhan gender dari sudut perempuan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan praktis gender (kebutuhan yang harus segera dipenuhi) dan kebutuhan strategis gender (kebutuhan yang disebabkan posisi subordinat).

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Pelaksanaan pembagian peran gender yang tidak seimbang disebabkan oleh persepsi terhadap peran gender dari masing-masing individu yang akar permasalahannya berasal dari kesenjangan sosiologis kultural di tingkat keluarga dan masyarakat lokal. Persepsi pembagian peran gender dalam keluarga terdiri atas: (1) Persepsi terhadap Peran Gender dalam Sektor Domestik, dan (2) Persepsi terhadap Peran Gender dalam Sektor Publik-Sosial.

Analisis gender tentang persepsi pembagian peran keluarga yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Gender Model Harvard dan Model Moser. Kedua analisis gender model Harvard dan Moser ini membagi profil kegiatan ke dalam peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya, dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya.¹⁰

Keterangan :
= variabel yang diteliti
= variabel yang tidak diteliti
= hubungan yang diteliti
= hubungan yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi Peran Gender

Pada penelitian ini, dianalisis peran gender dalam tataran persepsi seseorang. Persepsi adalah proses berbagi dan menginterpretasikan informasi. Persepsi akan membuat seseorang mengartikan dunia di sekitar dan memberi arti masukan sensori, merupakan pandangan atau penilaian seseorang atas objek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan dalam mengorganisasi indera pengamatan, merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami, dan suatu proses mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan.¹¹

D. METODE

1. Desain, Tempat dan Waktu

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan menggunakan metode pengisian kuisioner oleh mahasiswa. Lokasi penelitian adalah Institut Pertanian Bogor (IPB). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga bulan April 2008 dan merupakan data untuk penulisan skripsi mahasiswa tingkat Strata 1 dengan nama Ni Nyoman Susi Ratna Dewanti (A54104029) dengan judul skripsi



“Analisis Persepsi dan Sikap terhadap Peran Gender pada Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor” pada Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Tahun 2008.

2. Prosedur Penarikan Contoh

Populasi contoh dalam penelitian ini adalah mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Contoh dalam penelitian adalah 146 mahasiswa FEMA (Fakultas Ekologi Manusia) IPB tingkat III yang mengambil Matakuliah Gender dan Keluarga serta Metode Penelitian Keluarga. Contoh dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu terdiri dari 43 laki-laki dan 103 perempuan.

3. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Jenis data primer yang diperoleh dengan pengisian kuesioner terstruktur adalah: (1) Karakteristik individu mahasiswa; (2) Karakteristik keluarga, yang terdiri dari pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan pendapatan keluarga; dan (3) Persepsi mahasiswa terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan publik.

4. Pengolahan, Analisis Data dan Kontrol Kualitas Data

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan program SPSS for windows versi 11.5. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pengambilan data primer, transfer data, *coding*, *editing*, *entry*, *cleaning*, dan analisis data. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, uji beda Independent Sample T-Test, dan uji korelasi Rank Spearman. Kontrol kualitas data dilakukan melalui uji reliabilitas Cronbach Alpha dengan kisaran nilai 0.901-0.943.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Contoh

Kisaran umur contoh adalah 18-20 tahun dan 21-23 tahun dengan proporsi terbesar contoh (76.8%) berada pada kisaran umur 18-20 tahun. Lebih dari dua pertiga contoh (70.5%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari sepertiga contoh (29.5%) berjenis kelamin laki-laki.

Lebih dari tiga perempat contoh laki-laki (81.4%) adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM). Hampir dua pertiga contoh perempuan adalah mahasiswi Program Studi Ilmu keluarga dan Konsumen (IKK). Sebagian besar mahasiswa berasal dari Fakultas Ekologi Manusia, tetapi ada sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari fakultas lain. Hal itu disebabkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil matakuliah Gender dan Keluarga serta Metode Penelitian Keluarga dan yang mengambil matakuliah tersebut tidak hanya mahasiswa dari departemen di bawah Fakultas Ekologi Manusia, tetapi juga mahasiswa dari departemen dari fakultas lain seperti Departemen Agronomi dan Hortikultura (AGH), Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP), Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap (TMPT), Ilmu Teknologi Pangan (ITP), Geofisika dan Meteorologi (GFM), Matematika (MAT), dan Ilmu Ekonomi (IE).

2. Karakteristik Keluarga Contoh

Proporsi terbesar contoh (46.6%) mempunyai ayah dengan kisaran umur 51-60 tahun dan proporsi terkecil contoh (2.1%) mempunyai ayah dengan kisaran umur 30-40 tahun. Proporsi terbesar contoh



(66.4%) mempunyai ibu dengan kisaran umur 41-50 tahun dan proporsi terkecil contoh (0.7%) mempunyai ibu dengan kisaran umur lebih dari atau sama dengan 61 tahun.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenis pendidikan yang pernah dialami atau lamanya mengikuti pendidikan formal atau non-formal. Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar pendidikan ayah contoh (39.0%) adalah tamat SLTA, sedangkan persentase terbesar pendidikan ibu contoh (40.4%) juga tamat SLTA.

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Jenjang Pendidikan Ayah dan Ibu

Persentase terbesar pekerjaan ayah contoh (36.3%) adalah PNS/ABRI, sedangkan persentase terbesar ibu contoh (54.8%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Persentase terbesar contoh (63.0%) mempunyai keluarga dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang.

3. Rata-rata Pendapatan Keluarga Contoh

Persentase terbesar contoh (27.4%) mempunyai pendapatan keluarga (rata-rata/bulan) lebih dari RP 2.500.000, 00 dan persentase terkecil contoh (11.0%) mempunyai pendapatan keluarga (rata-rata/bulan) kurang dari RP 500.000, 00 (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Kisaran Pendapatan Keluarga Per Bulan

4. Persepsi Contoh terhadap Peran Gender dalam Pekerjaan Domestik

Hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa:

- a. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran memperbaiki alat, memelihara peralatan rumah, dan menggunakan sarana sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.
- b. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran berbelanja bahan makanan dan memasak serta menyiapkan makanan dan keperluannya sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh perempuan.
- c. Contoh laki-laki dan perempuan mempersepsikan peran pengasuhan anak, membersihkan lingkungan rumah, perencanaan dan pengaturan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga, domestik subsisten, merawat kesehatan, dan menyediakan air sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (netral).

Berdasarkan uraian hasil dari Tabel 3 dapat dikatakan bahwa perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figur ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini sesuai dengan pustaka dari Megawangi,¹² perempuan berperan sebagai figur ekspresif dan laki-laki sebagai figur instrumental. Hal ini juga sesuai dengan analisis gender tentang pembagian peran keluarga yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Gender Model Harvard dan Model Moser. Kedua analisis gender model Harvard dan Moser ini membagi profil kegiatan ke dalam peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya, dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya.¹³

Meskipun sebagian peran dalam keluarga (domestik) dipersepsikan sebagai peran yang netral, yaitu boleh dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun masih terdapat segregasi yang cukup kuat dalam mempersepsikan peran dalam keluarga (peran domestik). Berdasarkan hasil penelitian, peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat instrumental atau pekerjaan yang berat dipersepsikan sebagai peran yang maskulin. Adapun peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat emosional dipersepsikan sebagai peran feminin.

Tabel 3. Sebaran Contoh Menurut Persepsi tentang Peran Gender dalam Pekerjaan Domestik

Keterangan: L = Laki-laki; P = Perempuan

Persepsi contoh terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik kemudian dikategorikan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu kurang berperspektif gender dan berperspektif gender. Persepsi yang kurang berperspektif gender adalah persepsi yang cenderung masih bias gender, yaitu masih ada persepsi pemisahan yang kaku terhadap peran gender di sektor domestik maupun publik, yaitu cenderung didominasi oleh laki-laki atau perempuan, dan cenderung sulit untuk diubah atau ditukarkan. Persepsi yang sudah berperspektif gender adalah persepsi yang fleksibel dalam melaksanakan peran gender di sektor domestik maupun publik cenderung dapat diubah atau ditukarkan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi contoh laki-laki terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik berada pada kategori kurang berperspektif gender, sedangkan sebagian besar persepsi contoh perempuan terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik berada pada kategori sudah berperspektif gender. Hal ini berarti bahwa persepsi contoh perempuan terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik lebih berperspektif gender dibandingkan contoh laki-laki.

Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test juga menunjukkan hasil yang signifikan antara persepsi contoh laki-laki dan perempuan terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dengan hasil bahwa perempuan lebih berperspektif gender dibandingkan laki-laki.

Tabel 4. Persepsi Contoh Terhadap Peran Gender dalam Pekerjaan Domestik

5. Persepsi Contoh terhadap Peran Gender dalam Sektor Publik dan Sosial

Hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa:

- a. Contoh laki-laki mempersepsikan peran mencari nafkah utama sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki, sedangkan contoh perempuan mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan perempuan.
- b. Contoh laki-laki maupun perempuan mempersepsikan peran mencari nafkah tambahan sebagai peran yang netral, yaitu dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.
- c. Contoh perempuan mempersepsikan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (netral), tetapi contoh perempuan mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.

Tabel 5. Sebaran Contoh Menurut Persepsi tentang Peran Gender dalam Pekerjaan Publik dan Sosial.

Keterangan:

LB = Lebih Baik

L = Laki-laki

P = Perempuan

Hasil pada Tabel 6 menggambarkan bahwa sebagian besar persepsi contoh laki-laki dan perempuan terhadap peran gender dalam sektor publik dan sosial berada pada kategori sudah berperspektif gender.

Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test menunjukkan hasil yang signifikan bahwa contoh perempuan lebih berperspektif gender dibandingkan laki-laki. Kesadaran perempuan atas ketertinggalannya dalam kehidupan publik mendorong perempuan untuk memperjuangkan haknya dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga membuat persepsi perempuan lebih berperspektif gender.¹⁴

Tabel 6. Persepsi Contoh terhadap Peran Gender dalam Sektor Publik dan Sosial

6. Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 7 menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik mempunyai hubungan positif dan nyata ($r = 0.558^{**}$) dengan persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik serta sebaliknya ($p < 0.01$). Hal ini berarti semakin perspektif gender persepsi seseorang terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik, maka semakin perspektif gender persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan model Moser dan Harvard¹⁵ bahwa terdapat konsistensi hasil terhadap perspektif gender dari seorang individu. Peran-peran gender yang berkaitan dengan sifat-sifat maskulin juga akan dipersepsikan sebagai peran maskulin. Sebaliknya, sifat-sifat feminin tercermin dalam peran-peran yang feminin.

Secara umum, jenis kelamin contoh perempuan mempunyai perspektif gender yang lebih baik dibandingkan dengan contoh laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif dan nyata antara contoh perempuan dengan persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik ($r = 0.317^{**}$, $p < 0.01$), dan hubungan positif dan nyata antara contoh perempuan dengan persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial ($r = 0.229^*$, $p < 0.05$).

Selanjutnya, terdapat hubungan negatif dan nyata antara pendidikan ayah contoh dengan persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial ($r = -0.212^*$, $p < 0.05$). Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan ayah contoh, maka semakin kurang perspektif gender persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi ayah contoh yang semakin tinggi akan berhubungan dengan persepsi bahwa pekerjaan publik dan sosial adalah cenderung lebih baik dilakukan oleh laki-laki sebagai main breadwinner sesuai dengan norma masyarakat patriarki pada umumnya.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman tentang Persepsi Peran Gender dalam Sektor Domestik dan Publik- Sosial.

7. Pembahasan Umum

Peran gender dibentuk oleh budaya yang dimulai dari keluarga, dengan proses anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada para anggota keluarga. Dengan demikian persepsi terhadap suatu peran dimulai dari proses pembentukan perilaku dari dalam keluarga. Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Frieze¹⁶ bahwa struktur keluarga dalam suatu masyarakat merupakan sumber data, di mana seorang anak menggunakannya untuk membentuk *stereotype* peran gender. Sistem dalam struktur keluarga apakah menggunakan prinsip keturunan patrilineal atau matrilineal akan berperan dalam menentukan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat. Baik masyarakat matrilineal maupun patrilineal, tidak menciptakan kedudukan, baik laki-laki, maupun perempuan secara egaliter.¹⁷



Hasil menunjukkan bahwa perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figur ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini sesuai dengan pustaka dari Megawangi,¹⁸ perempuan berperan sebagai figur ekspresif dan laki-laki sebagai figur instrumental. Hal ini juga sesuai dengan analisis gender tentang pembagian peran keluarga yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Gender Model Harvard dan Model.¹⁹

Jenis kelamin contoh perempuan mempunyai perspektif gender yang lebih baik dibandingkan dengan contoh laki-laki, yaitu persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan dalam pekerjaan publik dan sosial. Contoh perempuan lebih fleksibel dalam melaksanakan peran gender di sektor domestik maupun publik, dan cenderung mempunyai persepsi peran gender yang dapat diubah atau ditukarkan.

Meskipun sebagian peran dalam keluarga (domestik) dipersepsikan sebagai peran yang netral, yaitu boleh dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun masih terdapat segregasi yang cukup kuat dalam mempersepsikan peran dalam keluarga (peran domestik). Berdasarkan hasil penelitian, peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat instrumental atau pekerjaan yang berat dipersepsikan sebagai peran yang maskulin. Adapun peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat emosional dipersepsikan sebagai peran feminin.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa semakin perspektif gender persepsi seseorang terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik, maka semakin perspektif gender persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial, dan sebaliknya. Terakhir, ada indikasi bahwa status sosial ekonomi ayah contoh yang semakin tinggi akan berhubungan dengan persepsi bahwa pekerjaan publik dan sosial adalah cenderung lebih baik dilakukan oleh laki-laki sebagai *main breadwinner* sesuai dengan norma masyarakat patriarki pada umumnya.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Contoh penelitian ini berjumlah 146 orang, yang terdiri dari 43 mahasiswa laki-laki dan 103 mahasiswa perempuan, sebagian besar berumur antara 18-20 tahun.

b. Umur ayah berkisar antara 51-60 tahun dan umur ibu berkisar antara 41-50 tahun. Persentase terbesar (39.0%) pendidikan orangtua adalah tamat SLTA. Persentase terbesar pekerjaan ayah adalah PNS/ABRI dan pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (ibu rumah tangga). Persentase terbesar pendapatan keluarga contoh adalah lebih dari Rp 2.500.000, 00 (rata-rata/bulan).

c. Hasil menunjukkan bahwa perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figur ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga. Jenis kelamin, contoh perempuan, mempunyai perspektif gender yang lebih baik dibandingkan dengan, contoh laki-laki, yaitu persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan dalam pekerjaan publik dan sosial. Contoh perempuan lebih fleksibel dalam melaksanakan peran gender di sektor domestik maupun publik, dan cenderung mempunyai persepsi peran gender yang dapat diubah atau ditukarkan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa semakin perspektif gender persepsi seseorang terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik maka semakin perspektif gender persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan publik dan sosial, dan sebaliknya. Terakhir, ada indikasi bahwa



status sosial ekonomi ayah yang semakin tinggi akan berhubungan dengan persepsi bahwa pekerjaan publik dan sosial adalah cenderung lebih baik dilakukan oleh laki-laki sebagai *main breadwinner* sesuai dengan norma masyarakat patriarki pada umumnya.

2. Saran

Penelitian mengenai sikap terhadap peran gender juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan mendalam, misalnya dengan masyarakat dengan tipe dan strata yang berbeda. Perlu adanya intervensi untuk memperbaiki persepsi terhadap peran gender yang masih bias gender. Khusus untuk mengubah *mind set* mahasiswa, perlu dikembangkan matakuliah gender dan keluarga, baik dalam matakuliah formal maupun seminar dan pelatihan gender.

ENDNOTE

¹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), "Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007," Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, (2007)

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), "Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional," (Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA, 2004).

³ H. Puspitawati, "Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan dalam Menyongsong Era Globalisasi", Prosiding dalam Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan (Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2007).

⁴ R. Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Relasi Gender* (Bandung: Mizan Pustaka. 1999).

⁵ Moore, 1988, 1994; diacu dalam Kodiran dkk 2001.

⁶ Mosse, 1996; diacu dalam Kodiran dkk 2001.

⁷ R. Megawangi, *Membiarkan*.

⁸ D W. Vries, *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi* (Bogor: CIFOR, 2006).

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN dan UNFPA (2005).

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), "Bunga Rampai: Panduan.

¹¹ Anonymous, 2008; Zanden 1984, Alfian 1985, Sarwono 1997 diacu dalam Desiyani 2003; Atkinson 1991 diacu dalam Ginting 2003.

¹² R. Megawangi, *Membiarkan*.

¹³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), "Bunga Rampai: Panduan.

¹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA, "Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional," (Kementerian Pemberdayaan Perempuan: Jakarta, 2005).



¹⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), "Bunga Rampai: Panduan.

¹⁶ M. Naully, "Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik" dalam *Jurnal Psikologi*, (2002) hal. 1-14.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ R. Megawangi, *Membiarkan*.

¹⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), "Bunga Rampai: Panduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus. 2008. "Persepsi dan Perilaku Manusia" dalam <http://haryantoruz.wordpress.com>. (23 Maret 2008).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2007. "Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007". Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Desiyani, F. 2003. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dan Sikap Mahasiswa IPB Tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan: Suatu Pendekatan Analisis Gender" dalam Skripsi Sarjana Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ginting, E D. 2003. "Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir dengan Kompetisi Kerja" dalam www.library.usu.ac.id.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2004. "Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional." Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA. 2005. "Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional." Kementerian Pemberdayaan Perempuan: Jakarta.
- Kodiran, dkk. 2001. "Peningkatan Partisipasi Wanita Dan pengembangan Hubungan Industrial yang Berwawasan Gender di Kawasan Timur Indonesia" dalam Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/3 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2001.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Naully, M. 2002. "Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik" dalam *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Puspitawati, H. 2007. *Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan Dalam Menyongsong Era Globalisasi*. Prosiding: Pengarusutamaan Gender Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Vries, D W. 2006. *Gender Bukan Tabu - Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: CIFOR.